

Filsafat pendidikan progresivisme dan implikasinya pada pembelajaran sejarah

Aldi Cahya Maulidan^{1*}, Leli Yulifar¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Bandung, Indonesia
Email: aldicahya58@upi.edu; leli_yulifar@upi.edu

Informasi artikel: Naskah diterima: 12/03/2024; Revisi: 03/06/2024; Disetujui: 25/01/2025

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi karena selama pembelajaran sejarah kurang memberikan ruang kepada peserta didik sebab lebih menekankan kepada penguasaan hafalan, namun dalam filsafat progresivisme, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan selagala potensi yang mereka miliki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan filsafat pendidikan progresivisme dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan metode melibatkan peninjauan berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi literatur dimulai dengan menentukan topik penelitian, mencari literatur yang relevan melalui berbagai sumber, menganalisis setiap sumber dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kekuatan argumen yang ditawarkan. Pada tahap analisis dilakukan dengan tiga langkah yaitu proses identifikasi, interpretasi, dan sintesis. Berdasarkan hasil kajian filsafat pendidikan, progresivisme lahir sejak abad ke-19, dan abad ke-20 mulai berkembang. Pendidikan progresivisme bertujuan untuk mengembangkan setiap potensi dan kemampuan yang dimiliki individu. Implementasi pembelajaran, berdasarkan progresivisme adalah memberikan ruang kemandirian dan kebebasan kepada peserta didik untuk mampu mengembangkan kemampuannya secara mandiri. Hal ini membuat peserta didik menjadi lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada guru.

Kata kunci: *filsafat pendidikan; progresivisme; pembelajaran; sejarah*

Abstract: *This research is motivated by the fact that history learning does not provide enough space for students because it emphasizes mastery of memorising, but in the philosophy of progressivism, students are given the opportunity to develop all the potential they have. This research aims to describe the philosophy of progressivism education in history learning. This research uses the literature study method. Literature study is a method that involves reviewing various literatures, such as books, journals, and other written sources related to the research topic. The literature study begins with determining the research topic, searching for relevant literature through various sources, analysing each source by considering the credibility, relevance, and strength of the arguments offered. In the analysis stage, three steps were taken: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of the study of educational philosophy, progressivism was born in the 19th century, and the 20th century began to develop. Progressivism education aims to develop every potential and ability that individuals have. The implementation of learning, based on progressivism, is to provide space for independence and freedom for students to be able to develop their abilities independently. This makes learners more independent and less dependent on the teacher.*

Keywords: *educational philosophy; progressivism; history; learning*

Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia pada zaman sekarang telah mengalami kemajuan secara signifikan dibandingkan dengan masa lalu. Fakta tersebut dibuktikan dengan dengan

peningkatan standar pendidikan masyarakat Indonesia yaitu dengan program wajib belajar 12 tahun. Untuk meningkatkan akses semua anak ke pendidikan dasar, pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan wajib belajar selama dua belas tahun. Pemerintah selain meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didik Indonesia, peningkatan juga dilakukan terhadap kualitas sistem pendidikan Indonesia, dibuktikan dengan Keberadaan kurikulum merdeka, yang mengutamakan pembelajaran berbasis proyek, pemahaman global, dan keterampilan abad ke-21, munculnya kurikulum tersebut merupakan revisi kurikulum yang dibuat oleh pemerintah agar masyarakat Indonesia bisa bersaing dalam dunia internasional {Rahayu, 2022}. Walaupun pendidikan Indonesia telah mengalami kemajuan akan tetapi masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, tidak sedikit temuan riset yang berhubungan dengan kemajuan pendidikan di Indonesia. Kemajuan pendidikan salah satunya bidang sejarah sebagai bidang yang dapat mendorong penghargaan, kreativitas, dan kesadaran nasionalisme bangsa bagi setiap peserta didik yang mempelajarinya sangat dipengaruhi oleh kemajuan sistem pendidikan di Indonesia {Wardani, 2021}. Sedangkan realitas terjadi, pendidikan sejarah pada saat implementasinya ditemukan banyak kelemahan yang terjadi di lapangan. Kelemahan tersebut dilihat berdasarkan aspek sistem pendidikan sejarah itu sendiri dan tenaga kerja yang sangat terbatas. Selain itu, masalah lain yang dapat muncul dalam pendidikan sejarah adalah kurangnya kesadaran tentang pelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian Fikri {2022} menjelaskan bahwa pendidikan sejarah hanya sebagai tambahan untuk mata pelajaran lain dan tidak dianggap sebagai mata pelajaran utama yang harus diajarkan secara menyeluruh kepada peserta didik. Pandangan ini tampaknya berakar dari keyakinan bahwa sejarah tidak penting dibandingkan dengan mata pelajaran lain seperti bahasa, matematika, atau sains. Sebagian orang percaya bahwa sejarah hanya berisi informasi dan peristiwa masa lalu yang tidak relevan dengan kehidupan kontemporer. Kemudian temuan lapangan tersebut juga menjelaskan bahwa, pendidikan sejarah sering diabaikan oleh para peserta didik, materi pelajaran sejarah dianggap tidak menarik dan seringnya penugasan hafalan. Akibatnya, sejarah seringkali dianggap oleh peserta didik sebagai materi tambahan dan tidak diajarkan dengan baik kepada peserta didik. Padahal, faktanya, sejarah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman tentang identitas negara dan pembelajaran dari peristiwa masa lalu. Pada bidang pendidikan sejarah maupun bidang pendidikan lainnya, terdapat banyak *mazhab* atau aliran yang berbeda yang berusaha mengatur perihal pendidikan. Beberapa aliran dalam filsafat pendidikan kontemporer termasuk perenialisme, eksistensialisme, progresivisme, humanisme, rekonstruktivisme, dan esensialisme {Jalaluddin & Idi, 2011}. Dalam tulisan ini, aliran atau *mazhab* pendidikan progresivisme pada pembelajaran sejarah akan dibahas secara khusus. Pandangan filsafat progresivisme tentang pendidikan menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, aktif, dan berbasis pengalaman. Pendekatan progresivisme sangat relevan dengan cara pembelajaran sejarah saat ini karena mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, mempelajari sejarah melalui pengalaman mereka sendiri, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Pembelajaran sejarah

progresif melihat peserta didik sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran, berpartisipasi dalam proyek penelitian, diskusi kelompok, dan kunjungan lapangan {Yulianto & Esa, 2020}. Filsafat progresivisme menekankan bahwa pengalaman, eksperimen, dan pemikiran kritis sangat penting untuk pendidikan {Salu & Triyanto, 2017}. Pendekatan progresif dalam pembelajaran sejarah mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal fakta dan tanggal, tetapi juga untuk menganalisis, menginterpretasi, dan menghubungkan peristiwa ke konteks yang lebih luas. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana dan mengapa peristiwa tersebut terjadi, serta dampak mereka pada masyarakat modern. Progresivisme dalam pembelajaran sejarah menekankan bahwa relevansi dengan dunia nyata sangat penting. Metode ini mendorong peserta didik untuk melihat hubungan antara masalah kontemporer dan masa lalu. Akibatnya, pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan relevan. Dengan memahami bagaimana peristiwa sejarah membentuk dunia saat ini, peserta didik dapat membangun kesadaran kritis terhadap masalah sosial, politik, dan ekonomi yang mereka hadapi setiap hari.

Filsafat progresivisme dalam pembelajaran sejarah mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik didorong untuk tidak hanya menerima narasi sejarah yang ada, tetapi juga untuk mempertanyakan, mengevaluasi sumber-sumber sejarah, dan membentuk argumen berdasarkan bukti. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang sangat penting dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang berlandaskan progresivisme tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk memahami masa lalu, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif dalam membentuk masa depan. Berdasarkan filosofi pendidikan berpendapat bahwa peserta didik merupakan insan dengan banyak segala potensi yang dimiliki serta potensi tersebut harus dikembangkan dengan cara yang kreatif dan inovatif melalui pendidikan. Berdasarkan definisi tersebut, maka tujuan pendidikan adalah sebagai cara membangun pengalaman peserta didik secara terus-menerus melalui pendidikan yang berguna untuk bekal kehidupan peserta didik nanti. Pendidikan tidak hanya mengajarkan peserta didik apa yang perlu mereka ketahui; yang lebih penting adalah membangun kemampuan untuk berpikir secara alamiah {Ramayulis, 2019}.

Semua peserta didik yang mengikuti pendidikan berdasarkan progresivisme, terutama pada pendidikan sejarah, diminta untuk terus berupaya meningkatkan kreativitas mereka sendiri baik itu tentang kemampuan wawasan peserta didik tentang konten sejarah maupun kemampuan peserta didik untuk menganalisis sebuah peristiwa sejarah serta kemampuan untuk menjelaskan sebuah peristiwa sejarah tersebut. Maka sudah jelas bahwa pengetahuan tentang sejarah termasuk berbagai pengalaman perihal kehidupan dari tokoh-tokoh sejarah, dapat sangat membantu perkembangan dari peserta didik karena dengan mempelajari sejarah, peserta didik bisa mengambil hikmah dari peristiwa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian Fikri {Fikri et al, 2022} menunjukkan bahwa filsafat pendidikan progresivisme menawarkan pendekatan yang sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir *historis* peserta didik. Melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, peserta

didik dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang peristiwa sejarah yang lebih mendalam dan bisa mempertimbangkan berbagai perspektif. Misalnya, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara mereka menganalisis, menginterpretasi, dan membuat kesimpulan yang lebih bermakna tentang peristiwa-peristiwa sejarah dengan mengunjungi situs-situs bersejarah, mengikuti drama, simulasi yang menggambarkan peristiwa-peristiwa tersebut, melakukan penelitian dan diskusi kelompok. Berdasarkan hasil penelitian lapangan dari Blegur dan Hardiansyah {Blegur & Hardiansyah, 2024} menjelaskan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi yang didasarkan pada filsafat pendidikan progresivisme pada mata pelajaran sejarah di sekolah menengah atas memberikan dampak positif pada proses dan hasil belajar peserta didik. Metode ini memungkinkan guru menyesuaikan materi, prosedur, dan penilaian dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing peserta didik. Akibatnya, peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi untuk belajar, pemahaman yang lebih baik tentang konsep sejarah, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa metode ini membantu peserta didik memperoleh keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kolaborasi, dan komunikasi. Pembelajaran sejarah yang berdiferensiasi, peserta didik sering bekerja dalam kelompok kecil untuk tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka, yang mendorong interaksi sosial dan pembelajaran kooperatif, serta penggunaan teknologi untuk mencari dan menyajikan informasi juga meningkat.

Implikasi penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan prinsip progresivisme ke dalam metode pengajaran sejarah yang lebih kontemporer. Penelitian ini berusaha menjembatani gap antara teori filsafat pendidikan klasik dengan praktik pembelajaran sejarah modern, menghasilkan pendekatan baru yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik di era saat ini. Dengan menerapkan konsep *learning by doing* dan berpusat pada peserta didik yang merupakan inti dari progresivisme, penelitian ini menawarkan perspektif segar dalam memandang pembelajaran sejarah bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses aktif membangun pemahaman historis. Urgensi penelitian dapat mengubah cara pengajaran sejarah di sekolah. Filsafat pendidikan progresivisme, yang menekankan pada pengalaman belajar yang aktif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, dapat memberikan perspektif baru dalam mendekati materi sejarah yang sering dianggap kaku dan kurang menarik bagi peserta didik. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi implikasi praktis dari pendekatan ini, seperti perubahan metode pengajaran, pembelajaran berbasis masalah, serta pengembangan keterampilan kritis dan analitis peserta didik terhadap peristiwa sejarah. Tidak hanya bermanfaat pada pengembangan kurikulum, tetapi meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah lebih dinamis dan kontekstual.

Metode

Waktu penelitian dilaksanakan bulan Desember 2023-Januari 2024. Metode penelitian studi literatur digunakan pada penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan sumber-sumber literatur lainnya sebagai sumber data utama {Martono & Nanang, 2010}. Proses

penelitian ini dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian atau masalah utama yang menjadi fokus kajian. Selanjutnya, dilakukan pencarian literatur menggunakan basis data akademik, buku, jurnal, artikel, dan sumber tertulis lainnya, yang berkaitan dengan penelitian. Setelah literatur terkumpul, data dianalisis melalui proses pengkodean, identifikasi tema, dan sintesis informasi untuk mengungkap pola, hubungan, atau kesenjangan penelitian. Buku-buku yang dikaji terdiri dari Juita & Yusmaridi {2021}, Ramayulis & Nizar {2019}, Jalaluddin & Idi {2018}, dan Zuhairini {2015}. Sementara ada 6 jurnal yang dipilih sebagai bahan kajian yaitu Adisel & Suryati {2022}, Ambarnis {2023}, Vega & Triyanto {2017}, Sigit & Luluk {2020}, Fitri & Sudjarwo {2023}, fikri & Mahdum {2022}, Hita & Carrasco {2021}, Joseph & Thomas {2023}, Meliniasari, Fitri & Jalmo (2023), Blegur & Hardiansyah {2024}, dan Sopacua & Fadli {2022}. Metode penelitian studi literatur dimulai dengan identifikasi masalah, yakni memahami hubungan antara progresivisme sebagai aliran filsafat pendidikan dan penerapannya dalam pembelajaran sejarah. Langkah berikutnya adalah pengumpulan data literatur, meliputi peninjauan buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan progresivisme dan teori pendidikan. Selanjutnya, dilakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi seperti sumber yang kredibel dan relevan, serta eksklusi terhadap literatur yang kurang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan fokus pada konsep utama progresivisme, prinsip-prinsip pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, dan cara pendekatan tersebut memengaruhi pembelajaran sejarah. Tahap berikutnya adalah sintesis data, di mana temuan dari berbagai literatur digabungkan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang implikasi filsafat progresivisme dalam konteks pembelajaran sejarah. Terakhir, dilakukan evaluasi kritis dan penyusunan laporan, yang berfungsi untuk menyimpulkan temuan dan menyajikan rekomendasi praktis bagi penerapan teori progresivisme dalam pembelajaran sejarah di kelas. Penarikan kesimpulan juga berperan untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian {Cooper & Harris, 2010 #6}.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah aliran filsafat progresivisme

Berdasarkan catatan sejarah, filsafat pendidikan progresivisme muncul abad ke-19 M, namun popularitasnya baru dikenal masyarakat pada awal abad ke-20, ditandai dengan negara-negara maju seperti Amerika Serikat, menggunakan aliran progresivisme sebagai landasan dalam sistem pendidikan barat {Maulidan, et al., 2024}. Latar belakang aliran filsafat pendidikan progresivisme berasal dari penentangan terhadap pelaksanaan pendidikan yang dianggap konvensional oleh masyarakat serta berkarakter tradisional. Sebab filsafat tradisional tersebut merupakan warisan filsafat zaman kuno sehingga dianggap tidak efektif dalam pembentukan manusia-manusia yang sejati. Masyarakat negara-negara barat menganggap bahwa pembelajaran konvensional dapat menghambat kemajuan suatu negara karena terhalang oleh warisan nilai-nilai zaman dulu. Menurut aliran ini, pendekatan pendidikan melalui pendekatan kecerdasan mental, yang selama ini menjadi ciri pendidikan, tidak sinkron

berdasarkan sifat manusia yang semestinya. Sejarah gerakan organisasi progresivisme dimulai pada tahun 1918. Gerakan ini terjadi selama dua dekade di Amerika Serikat. Pada perkembangan awalnya, tidak sedikit pendidik skeptis terhadap kampanye progresivisme sebab mereka sudah menelaah dan menafsirkan filsafat Dewey sebelumnya bagaikan sebuah pandangan terhadap filsafat pendidikan. Teori Dewey dikritik oleh kaum progresif karena menjanjikan perubahan sosial melalui evolusi yang dinilai lambat, sedangkan berdasarkan kaum progresif mencita-citakan perubahan yang cepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Artinya kaum Dewey menginginkan proses transformasi dilakukan secara lambat, sedangkan progresivisme mengharapkan transformasi secara cepat {Maulidan & Tarunasena, 2024}. Gerakan progresif mulai dikenal masyarakat secara luas di Amerika Serikat lantaran kaum progresivisme melakukan kritik pada kaum tradisional serta sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran yang membosankan. Pada sekolah tradisional pembelajaran menekankan kepada ketaatan pada guru, pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga belajar menjadi satu arah, serta tidak sedikit bagian pendidikan yang tidak berguna lainnya sehingga tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi menurut kaum progresif {Salu & Triyanto, 2017}.

Selain itu, gerakan faktor tersebut, kaum progresif menjadi terkenal karena pesannya kepada pendidik bahwa, "*Kami mengharapkan perubahan, serta kemajuan yang lebih cepat setelah perang dunia pertama.*" Pesan tersebut disampaikan kepada pendidik agar mereka melakukan perubahan terhadap cara mengajarnya sehingga banyak pendidik yang mendukung gerakan progresif karena gerakan progresivisme dalam pendidikan merupakan semacam kendaraan modern untuk diajarkan dan memenuhi kebutuhan zaman pada saat itu {Adisel & Suryati, 2022}. Berawal dari gerakan tersebut di Amerika Serikat, filsafat progresivisme menjadi aliran yang banyak dianut oleh berbagai negara dalam sistem pendidikan sebab, progresivisme mengharuskan peserta didik untuk bisa aktif dalam pembelajaran, mampu menemukan, menganalisis, menyajikan informasi berdasarkan apa yang mereka peroleh serta pembelajaran tidak lagi tergantung kepada guru atau pendidik. Pembelajaran tersebut menjadi kunci untuk menjawab tantangan dari perkembangan zaman yang terjadi. Aliran filsafat progresivisme mengakui nilai dari pragmatis dibuktikan dengan tidak ada realitas yang bersifat permanen yang dapat berubah. Menurut aliran ini, pendidikan harus dilihat sebagai kehidupan setiap individu, tidak berpandangan sebagai tugas untuk mencetak peserta didik menjalani kehidupan {Meliniasari, et al., 2023}. Proses intelektual manusia selalu aktif ketika pemahaman muncul dari berbagai pengalaman terjadi pada individu. Oleh karena itu, pendidikan harus difokuskan untuk menciptakan lingkungan yang membantu menumbuhkan prinsip cendekiawan ini sehingga mereka bisa bertindak sesuatu yang bermanfaat di masa depan.

Interpretasi pada pembelajaran sejarah

Progresivisme merupakan salah satu cabang dari filsafat pendidikan, yang paling dikenal dan banyak dianut dalam dunia pendidikan modern. Progresivisme merupakan respon dari ketidak sepakatan terhadap tradisi pendidikan tradisional yang menekankan pendidikan berpusat pada pendidik, belajar perihalnya sastra Barat klasik, dan belajar mental/kejiwaan

{Maulidan, et al., 2024}. Filsafat progresivisme, yang didasarkan pada gagasan John Dewey, memiliki pengaruh besar terhadap cara kita mengajar sejarah. Pembelajaran sejarah sekarang dilihat sebagai upaya aktif untuk memahami dan menginterpretasikan peristiwa masa lalu sehubungan dengan masa kini dan masa depan, bukan lagi sebagai proses pasif menghafal tanggal dan fakta. progresivisme menekankan bahwa pengalaman dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting. Ini dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah dengan cara-cara seperti diskusi kelompok, proyek penelitian, dan simulasi peristiwa. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara peristiwa sejarah dan dunia saat ini. Sedangkan hal-hal yang perlu dipelajari peserta didik berdasarkan kebutuhan zaman tidak ditekankan. Aliran ini mendukung gagasan baru yang dianggap lebih baik untuk kemajuan pendidikan di masa depan. Jika menganalisis filsafat progresivisme maka ditemukan bahwa para penganutnya dituntut untuk selalu maju dalam berpandangan. Mereka harus bertindak dengan cara yang reformatif, konstruktif, dinamis, inovatif dan aktif. sebab naluri setiap insan selalu ingin berubah. Manusia pada hakikatnya tidak akan menerima suatu keadaan begitu saja, melainkan manusia akan berjuang untuk lebih baik dari hari kemarin sebab mereka berpandangan agar hidup hari esok harus lebih baik dari hari kemarin {Jalaluddin & Idi, 2011}. Seseorang di dalam berkehidupan harus bisa menyesuaikan, terbuka, cerdas, dan toleran di dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendapat Soemanto {Maulidan, 2023} menyatakan bahwa daya akal inteligensi-inteligensi manusia merupakan keahlian supaya belajar serta memanfaatkan segala yang sudah diperoleh untuk memecahkan masalah atau menyelaraskan diri dengan konteks yang tidak diketahui. Oleh karena itu, kepiawaian-kepiawaian yang dimiliki manusia supaya ditingkatkan, sebab capaian tersebut merupakan fokus dari pendidikan progresivisme yang mengembangkan setiap potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dan filsafat progresivisme melihat individu seperti makhluk yang murni serta menghargai harkat dan kedudukan mereka sebagai pemeran hidup sehingga perlu dikembangkan melalui pendidikan. Pada pembelajaran, filsafat progresivisme memberikan ruang keleluasaan serta independensi kepada peserta didik baik dalam segi mental maupun fisik untuk mau mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri {Juita & Yusmaridi, 2021}. Hal tersebut membuat kemandirian peserta didik meningkat sebab mereka tidak terlalu ketergantungan kepada guru. Sehingga aliran filsafat progresivisme sangat tepat jika digunakan pada pendidikan di zaman modern.

Pandangan progresif yang modern membuat filsafat progresivisme ini menentang sistem pendidikan yang memiliki perintah atau terpusat kepada pendidik. Sebab pendidikan yang otoriter akan menghancurkan keinginan peserta didik untuk belajar dengan senang hati dan menghentikan potensi kreatif mereka secara fisik maupun mental. Perspektif progresivisme dalam pembelajaran sejarah juga menekankan pentingnya perspektif yang beragam {Maulidan & Darmawan, 2024}. Peserta didik didorong untuk memahami bahwa narasi sejarah seringkali dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya, yang membantu mereka mengembangkan sikap terbuka dan toleran terhadap pendapat yang berbeda. Progresivisme dalam pembelajaran sejarah juga menekankan bahwa materi itu relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru

diminta untuk menghubungkan peristiwa sejarah dengan masalah saat ini, membantu peserta didik memahami bagaimana masa lalu memengaruhi masa kini, dan bagaimana pelajaran sejarah dapat diterapkan untuk mengatasi masalah masa depan. Penggunaan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah didorong oleh pendekatan progresif. Selain buku teks, peserta didik dianjurkan untuk mempelajari sumber utama seperti dokumen asli, artefak, dan kesaksian langsung. Pengalaman belajar yang lebih imersif dan interaktif dapat dihasilkan dengan menggabungkan teknologi modern seperti virtual reality dan media digital. Terakhir, filsafat progresivisme menekankan betapa pentingnya untuk melakukan refleksi dan evaluasi terus menerus selama proses pembelajaran. Peserta didik dimotivasi untuk tidak hanya mempelajari fakta sejarah tetapi juga mempertimbangkan makna dan konsekuensi dari peristiwa-peristiwa tersebut. Penilaian peserta didik tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk melihat, menginterpretasikan, dan menerapkan apa yang mereka ketahui dalam konteks yang lebih luas.

Pembelajaran menurut filsafat progresivisme

Menurut perspektif progresivisme, pendidikan didefinisikan sebagai sarana atau alat yang dirancang untuk membantu peserta didik memperoleh kemampuan untuk bertahan hidup di tengah-tengah tantangan kehidupan, dengan demikian manusia akan selalu mengalami kemajuan berdasarkan pengalaman hidup yang mereka lakukan {Kholis, et al., 2024}. Selain itu, prinsip pragmatis menjelaskan juga perihal cara bagaimana pendidikan dijalankan. Pada aliran filsafat ini, pendidikan harus dapat membantu peserta didik, terpenting ketika menangani masalah yang terjadi pada lapisan publik artinya ketika peserta didik menjalani pendidikan, pembelajaran tersebut harus bisa bermanfaat kepada kehidupan nyata yang dialami peserta didik. Sehingga pendidikan digunakan untuk kepentingan menjalankan serta menerima kebudayaan baru yang dialami peserta didik, pendidikan harus bisa menciptakan lingkungan belajar yang mampu membuat suatu tingkatan atau level yang disebut "luaran" atas *output* dari pembelajaran. Dengan demikian, para insan yang dihasilkan dari luaran akan menjadi individu yang inovatif, kompetitif, inovatif, adaptif, dan kreatif yang mampu menangani tantangan zamannya. Untuk alasan ini, pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik guna menciptakan suatu pengalaman melalui kegiatan eksperimental harus ditunjang oleh kurikulum.

Pemerintah melalui aturan kurikulum harus memastikan bahwa ilmu yang dikaji pada saat kegiatan belajar mengajar, harus bisa bermanfaat serta bisa diterapkan pada kehidupan nyata oleh peserta didik sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Pembelajaran dengan gaya tersebut juga dituntut berdasarkan kebutuhan zaman berdasarkan, pendekatan pembelajaran dan pengajaran kontekstual atau konstruktivis adalah dasar untuk pembelajaran di abad kedua puluh satu. Pembelajaran konstruktivisme yang merupakan turunan dari filsafat progresivisme memiliki beberapa ciri yang menonjol, termasuk berpusat pada peserta didik, berfokus pada pengalaman nyata, penggunaan daya pikir yang tinggi, solusi, penilaian yang bervariasi, dan demokrasi. Untuk menerapkan pembelajaran yang mencerdaskan era abad ke-21, guru harus

memberi peserta didik materi yang bisa menaikkan pengetahuan serta keahlian peserta didik dalam berpikir kritis {Ambarnis, 2023}. Bukan hanya itu, guru harus memberi peserta didik materi yang lengkap seperti yang dilakukan dalam pembelajaran konvensional. Agar materi yang diajarkan tidak terlepas dari konteks silabus yang ditetapkan, pemilihan materi topikal juga harus mempertimbangkan pemaparan fakta sejarahnya. Metode dialog kritis sangat penting dalam pembelajaran di era saat ini. Perlakuan tersebut dibutuhkan untuk mencegah pembelajaran menjadi satu arah dan memungkinkan peserta didik berpartisipasi dan bekerja sama satu sama lain {Ambarnis, 2023}. Filsafat progresivisme pendidikan menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman dan aktivitas langsung. Ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi, yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan membantu peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan pengalaman nyata {Blegur & Hardiansyah, 2024}.

Berdasarkan hasil penelitian Chandra {2020} menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menerapkan pendekatan progresivisme dengan pembelajaran berdiferensiasi adalah dengan memberikan proyek atau tugas yang berpusat pada peserta didik. Guru dapat memberikan proyek atau tugas yang memungkinkan peserta didik meneliti minat mereka sendiri, menerapkan keterampilan yang mereka pelajari, dan mempresentasikan hasil mereka dalam berbagai format yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi yang sejalan dengan progresivisme, guru dapat menggunakan berbagai strategi pengajaran dan sumber daya. Misalnya, mereka dapat menawarkan bahan bacaan dengan tingkat kesulitan yang berbeda, menggunakan media visual atau audio, atau mengatur kegiatan kelompok yang memungkinkan peserta didik bekerja sama dan belajar dari satu sama lain. Penjelasan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa ideologi progresivisme berusaha untuk memastikan bahwa para peserta didik mempunyai kapasitas serta memiliki pandangan maju dalam berfikir, sehingga mereka dapat dianggap sebagai generasi yang akan menjawab tantangan yang dihadapi oleh tuntutan zaman saat ini {Yulianto, 2020}. Dengan demikian, pendekatan filsafat aliran progresif mungkin setidaknya memenuhi beberapa hal berikut:

1. Guru membuat pembelajaran yang menarik minat peserta didik. Pada penggunaan filsafat progresivisme, setiap pelajaran dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang selalu memungkinkan peserta didik untuk berpikir dan menemukan hal-hal baru. Artinya gaya belajar mengajar yang digunakan adalah peserta didik diberi kesempatan seluas mungkin untuk memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan pembelajaran supaya mereka memiliki keinginan untuk mencari tahu suatu ilmu yang dapat memicu minat peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar serta demi meningkatkan potensi dari peserta didik melalui kemandirian belajar. Kemudian peranan guru dalam hal ini sebagai pelurus akan kekeliruan yang dibuat peserta didik.

2. Peserta didik harus berinteraksi dengan lingkungan, seperti melalui kerja lapangan atau tugas observasi-wawancara lapangan, selain mereka membaca buku. Kegiatan tersebut dapat memberi pengalaman bagi peserta didik ketika mendapatkan informasi selain dari bacaan yang mereka peroleh.
3. Melalui permainan yang menantang cara berfikir peserta didik, maka guru mendorong minat peserta didik.
4. Manfaat membangun pemahaman sosial antar peserta didik, maka mereka didorong untuk melaksanakan kerja sama diantara peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.
5. Pendidikan tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk kehidupan dewasa, tetapi juga merupakan proses yang terus menerus yang membantu mereka tumbuh menjadi lebih baik.

Pendidik yang berpaham progresif tentunya menolak kegiatan sekolah tradisional, yang melakukan perilaku dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut: (1) Pembelajaran yang dilakukan guru terlalu terpaku pada buku teks yang ada; (2) Tidak dikorelasikan antara pembelajaran dengan realitas kehidupan nyata; (3) Penerapan hukuman dan penghargaan terhadap peserta didik guna mengatur kedisiplinan mereka; (4) Pendidik yang tidak memberikan ruang kebebasan berpikir kepada peserta didik; dan (5) Pembelajaran yang bersifat pasif karena pengetahuan terpusat semuanya pada guru. Dengan demikian, aliran progresif menolak absolutisme dan otoritarianisme secara keseluruhan, serta mengakui kemutlakan hidup {Zuhairini dalam Jalaluddin & Idi, 2011}. Jika peserta didik tidak memiliki kebebasan, maka mereka akan sulit mengembangkan kemampuan kreatifnya. Sebab berkembangnya pengetahuan dan kreativitas dari peserta didik itu karena mereka memperoleh kebebasan untuk mencari informasi dan mengekspresikan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh berdasarkan pencarian mandiri. Oleh karena itu, John Dewey dan Soemanto dalam {Salu & Triyanto, 2017} berusaha menemukan cara untuk mengatasi tantangan yang menghalangi demokrasi pendidikan:

1. Peserta didik diberikan ruang untuk mengeksplorasi kemampuan mereka melalui kebebasan dalam mencari informasi atau sumber belajar yang sedang dipelajari tanpa harus terpaku kepada sumber yang telah diberikan guru.
2. Pendidik menekankan kepada peserta didik agar bisa belajar melalui pengalaman empirik mereka, sehingga ilmu pengetahuan yang didapatkan peserta didik tidak berdasarkan teori, melainkan ditunjang berdasarkan pengalaman empirik.
3. Guru memberikan pengarahan atas apa yang harus dilakukan para peserta didik ketika belajar, sehingga peserta didik tahu tujuan seperti apa yang akan dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran.
4. Pembelajaran harus bisa meyakinkan peserta didik bahwa hidup itu dinamis supaya memungkinkan mereka menghadapi dunia yang selalu berubah dengan kebebasan kreatif dan memilih cara hidup mereka saat ini.

Berdasarkan point di atas, peran guru dinilai utama dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang diharapkan, maka dari itu pengetahuan guru dan keterampilan mengajar guru dituntut harus bisa dalam menjalankan proses pembelajaran berdasarkan aliran progresivisme. Pada situasi tersebut, guru bertindak sebagai pengarah, pembimbing, dan pelurus atas kegiatan pembelajaran, selebihnya peserta didik yang berperan utama dalam kegiatan belajar mengajar. Progresivitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan di Indonesia saat ini, terpenting pada hal realitas implementasi pendidikan yang sebenarnya. Dimana pendidikan semestinya diimplementasikan berdasarkan aspek keahlian peserta didik serta mempersiapkan peserta didik untuk menempuh dan mengatasi tantangan di lingkungan masyarakat {Meliniasari, et al., 2023}. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan di Indonesia, yang berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah proses meningkatkan berbagai potensi yang dimiliki setiap orang. Ini termasuk kemampuan akademik, hubungan sosial, bakat, minat, kemampuan fisik, dan kemampuan sejarah. Oleh karena itu, jelas bahwa progresivisme berperan penting terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Anak-anak telah memperoleh kemerdekaan dan kebebasan dari aliran ini. Peserta didik memperoleh keleluasaan, baik berdasarkan intelektual maupun keterampilan, sehingga peserta didik bisa mengeksplorasi kemampuan mereka secara leluasa.

Implikasi pada pembelajaran sejarah

Aliran progresivisme dalam implikasinya pada pembelajaran lebih menekankan pada memberi peserta didik pengalaman empiris untuk membangun individu yang senantiasa menggali ilmu, berlatih, dan menelaah, terkait dengan tujuan pendidikan {Farah, 2022}. Pendidikan dijadikan sebagai sebuah sarana memberikan bekal pengalaman, kepada peserta didik, berguna untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi setiap hari. Pada situasi kegiatan belajar mengajar tersebut, kegiatan memberikan pengalaman kepada peserta didik tentunya harus sesuai dengan konteks materi yang dipelajari dan nyata. Dengan demikian, guru diharuskan mesti punya kompetensi menyalurkan kemampuan mereka dalam rangka melatih anak didiknya untuk mampu menyelesaikan masalah yang muncul ketika menjalani realitas kehidupan nyata serta materi pembelajaran mesti mempunyai nilai guna dengan kehidupan yang dijalani oleh peserta didik. Dengan demikian, tujuan pendidikan progresivisme harus memungkinkan peserta didik memperoleh kemampuan akan berkomunikasi atau menjalin hubungan atas berbagai golongan masyarakat demi sebuah upaya peningkatan seorang insan yang berkelanjutan. Keterampilan pemecahan masalah merupakan suatu alat yang dapat digunakan oleh individu untuk menemukan, menganalisis, dan memecahkan setiap masalah ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan pendidikan ialah membekali individu supaya mempunyai keahlian serta kecakapan, agar mereka bisa menyelesaikan dinamika persoalan baru, ketika menjalani aktivitas kemasyarakatan serta untuk berkomunikasi terhadap

suatu kondisi masyarakat yang dinilai dinamis {Rani, 2021}. Pada hal pendidikan di Indonesia, tujuan yang ditetapkan oleh progresivisme ini hampir sama dengan tujuan pendidikan nasional saat ini. Berlandaskan pendapat tersebut maka, pendidikan berlandaskan progresif selaras dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membangun manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Jika kerucutkan kedalam pendidikan sejarah yang merupakan bagian dari domain pendidikan nilai, pendidikan sejarah memainkan posisi signifikan ketika pembentukan watak serta kepribadian suatu individu. Teori di balik pendekatan belajar dengan sejarah adalah bahwa sejarah berfungsi sebagai perspektif atau sarana (penghubung) bagi peserta didik demi mendapatkan pemahaman, pengalaman, dan informasi perihal beragam kejadian yang terjadi atau ada di sekitar mereka melalui pembelajaran di masa lalu. Sebagai cara pandang mereka, sejarah membantu menciptakan citra dan gagasan kreatif tentang substansi objek dan cara penyampaian {Wardani, 2021}.

Untuk bisa mencapai harapan-harapan di atas, kesadaran terhadap sejarah sebagaimana yang telah dijelaskan, hanya mampu diterapkan menggunakan progresivisme, yang berpendapat bahwa setiap peserta didik harus memiliki kemampuan untuk berkembang secara mandiri serta menjadi pribadi yang memiliki kualitas individu yang unggul. Sehubungan perihal tersebut maka, Dewey dalam {Jalaluddin & Idi, 2011} mengatakan bahwa filsafat progresivisme membantu suatu insan mempersiapkan diri untuk masa depan, melalui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan peserta didik. Selain itu, beberapa bagian dapat dibuat penjelasan tentang bagaimana aliran progresif berpengaruh kepada pengajaran sejarah sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik: Implikasi pembelajaran progresif mendorong kegiatan belajar mengajar menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Ini dapat dicapai dalam pendidikan sejarah melalui proyek penelitian, diskusi kelompok, simulasi sejarah, atau kunjungan ke lokasi sejarah. Peserta didik menjadi pemeran utama dalam kegiatan belajar mengajar selain mereka menerima informasi dari pendidik. Penerapan pembelajaran tersebut mendorong peserta didik untuk berkembang secara mandiri dan peranan guru hanya meluruskan apabila peserta didik mengalami kekeliruan ketika mendapatkan informasi. Hal tersebut jika dikaitkan kepada konteks sejarah, ini dapat didefinisikan sebagai memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelidiki sejarah melalui pengamatan, refleksi, dan penelitian mereka sendiri.
2. Pembelajaran kontekstual: Implikasi progresivisme dalam pembelajaran menekankan bahwa memahami konteks dan relevansi materi pembelajaran sejarah sangat penting. Peserta didik dapat memahami peristiwa dan tokoh sejarah dalam konteks sosial, politik, dan budaya saat itu. Ini membantu mereka melihat sejarah sebagai kisah yang kompleks dan dinamis. Selain itu Peserta didik diajarkan untuk, mengaitkan peristiwa dengan keadaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik, yang terjadi pada zaman tersebut. Ini membantu

mereka memahami dampak sejarah pada dunia saat ini serta bisa menjadi pelajaran mereka untuk berbuat di masa sekarang.

3. Pembelajaran kolaboratif: Implikasi progresivisme dalam pembelajaran sejarah, mendorong peserta didik untuk melakukan kerja sama dan interaksi sosial saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Jika dikaitkan kepada pembelajaran sejarah, ini artinya peserta didik dituntut supaya mampu bekerja dalam kelompok untuk mempelajari dan memahami peristiwa sejarah tertentu. Diskusi kelompok dan proyek kolaboratif dapat membantu peserta didik memahami lebih banyak wawasan materi pembelajaran. Proyek yang di antaranya memungkinkan peserta didik untuk melakukan pekerjaan tersebut adalah dengan melakukan dramatisasi sejarah, atau membuat pameran tentang periode waktu tertentu dalam sejarah. Pembelajaran tersebut mendorong peserta didik menjadi pusat atau pemeran utama dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.
4. Pengembangan keterampilan berpikir kritis: Keterampilan berpikir kritis dan analitis merupakan pandangan/ciri dari filsafat progresivisme. Peserta didik diarahkan untuk menganalisis sumber sejarah, mengevaluasi bukti, dan mengembangkan argumen berdasarkan pemahaman mereka tentang konteks sejarah selama pembelajaran sejarah. Pembelajaran tersebut membuat keterampilan berpikir kritis dari peserta didik dapat meningkat.
5. Penekanan pada pengalaman pribadi: Implikasi progresivisme pada pembelajaran mengutamakan pengalaman pribadi peserta didik sebagai sumber pembelajaran. Mengeksplorasi sejarah di lingkungan mereka dan komunitas lokal atau memahami bagaimana peristiwa sejarah memengaruhi kehidupan sehari-hari yang dimasukkan kepada pembelajaran sejarah.
6. Fleksibilitas dalam kurikulum: Fleksibilitas kurikulum di dalam pendekatan progresivisme merupakan sebuah keharusan, sebab guru dapat mengubah metode pembelajaran dan materi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan peserta didik. Sejarah memungkinkan peserta didik mempelajari topik yang relevan dan menarik.
7. Penggunaan teknologi dan media pembelajaran: Aliran progresivisme dalam implikasinya pada pembelajaran, mendukung penggunaan media dan teknologi dalam pendidikan. Untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang konteks sejarah, peserta didik dapat memanfaatkan perangkat lunak interaktif, simulasi sejarah, dan sumber daya digital.

Pada pembelajaran sejarah, pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses penemuan dan eksplorasi peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda dari setiap peserta didik, sehingga mereka dapat mempelajari sejarah dengan cara yang berbeda {Joseph, et al., 2023}. Proyek penelitian adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menerapkan filsafat progresivisme dalam pembelajaran yang berdasarkan materi sejarah. Guru dapat

membagi mereka ke dalam kelompok kecil. Selanjutnya, setiap kelompok diberi tugas untuk menyelidiki peristiwa sejarah tertentu, mengumpulkan data dari berbagai sumber, dan menyampaikan hasil penelitian mereka dalam cara yang inovatif, seperti membuat film dokumenter, drama sejarah, atau pameran virtual. Filsafat progresivisme menekankan bahwa pembelajaran aktif dan pengalaman sangat penting dalam pendidikan. Ini berarti mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung dengan bahan sejarah daripada hanya menerima pelajaran secara pasif {Meliniasari, et al., 2023}. Berdasarkan hasil penelitian Maulidan, dkk {2024} guru sejarah yang mengikuti prinsip progresivisme akan membuat kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi, menganalisis, dan menafsirkan informasi sejarah sendiri. Selain itu, pendekatan progresif dalam pembelajaran sejarah menekankan relevansi materi dengan dunia nyata peserta didik. Alih-alih hanya berkonsentrasi pada hafalan fakta dan tanggal, guru akan berusaha menghubungkan peristiwa sejarah dengan masalah saat ini. Hal ini meningkatkan minat peserta didik terhadap materi sejarah karena membantu mereka memahami bagaimana masa lalu mempengaruhi sekarang dan masa depan.

Pemecahan masalah dan pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi utama dalam pendekatan progresif. Dalam kegiatan seperti ini, peserta didik dapat diminta untuk menyelidiki peristiwa sejarah tertentu, menganalisis sumber primer, atau bahkan membuat simulasi dari peristiwa tersebut. Kegiatan ini membangun kemampuan berpikir kritis, penelitian, dan kerja sama yang penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah. Selain itu, progresivisme mendorong pembelajaran sejarah melalui pendekatan interdisipliner. Guru dapat menggabungkan pelajaran sejarah dengan mata pelajaran lain, seperti seni, sastra, atau ilmu sosial. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami konteks yang lebih luas dari peristiwa sejarah dan bagaimana sejarah berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Filosof ini menekankan bahwa perspektif yang berbeda sangat penting untuk memahami sejarah. Guru progresif akan mendorong peserta didik untuk mempelajari berbagai perspektif tentang peristiwa sejarah, termasuk suara-suara yang mungkin telah diabaikan dalam cerita sejarah tradisional, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kritis tentang sejarah. Berdasarkan temuan penelitian Magableh {2022}, filosofi progresivisme dalam pembelajaran sejarah telah menunjukkan dampak signifikan terhadap perkembangan pemikiran kritis peserta didik.

Penelitian mengungkapkan bahwa ketika guru menerapkan pendekatan progresif dengan mendorong eksplorasi beragam perspektif sejarah, termasuk sudut pandang kelompok-kelompok yang termarginalkan, peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan nuansa terhadap peristiwa sejarah. Para peneliti menemukan bahwa peserta didik yang diperkenalkan dengan berbagai narasi sejarah, tidak hanya dari sudut pandang dominan tetapi juga dari perspektif yang sering terabaikan, menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menganalisis secara kritis, mengidentifikasi bias dalam sumber sejarah, dan memahami kompleksitas peristiwa historis dengan lebih mendalam dibandingkan peserta didik yang hanya terpapar pada narasi sejarah tradisional. Pada pembelajaran sejarah, progresivisme mendorong penggunaan sumber daya dan teknologi modern. Untuk membuat pengalaman

belajar peserta didik yang lebih kaya dan menarik, guru dapat memanfaatkan arsip digital, museum virtual, atau aplikasi interaktif. Selain itu, teknologi dapat memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang-orang dari seluruh dunia, yang memungkinkan mereka untuk bertukar pendapat dengan orang-orang dari seluruh dunia {Adisel & Suryati, 2022}. Kemudian, filsafat progresivisme menekankan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber pengetahuan utama. Ini berarti dalam pembelajaran sejarah bahwa guru membantu peserta didik dalam proses menemukan dan menganalisis informasi, mendorong mereka untuk bertanya secara kritis dan menemukan jawaban sendiri. Metode ini meningkatkan kemampuan belajar secara mandiri, yang penting untuk memahami sejarah secara berkelanjutan. Pada pembelajaran berdiferensiasi pada materi sejarah, guru dapat memberikan tugas atau proyek dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Guru dapat memberikan tugas yang lebih sulit, seperti menganalisis berbagai perspektif atau menginterpretasikan sejarah dari sumber primer, sementara guru dapat memberikan bimbingan atau sumber daya tambahan untuk peserta didik yang membutuhkan dukungan.

Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual melalui pembelajaran berdiferensiasi pada materi sejarah, tetapi juga memperoleh keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi. Mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik, terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dan menemukan bagaimana materi sejarah berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan gaya belajar masing-masing, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi {Magableh & Abdullah, 2022}. Pembelajaran berlandaskan filsafat progresivisme di dalam pembelajaran sejarah tentunya tidak akan berjalan apabila tidak didukung oleh kurikulum yang digunakan. Kurikulum jika ditinjau menurut perspektif progresif maka dapat diartikan seperti kaidah membimbing, mengajar, melakukan uji coba penelitian, serta menjadi sebuah pedoman bagi pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran yang teratur dan sistematis. Pandangan ini menganggap kurikulum sebagai kumpulan kaidah dalam melaksanakan pendidikan yang berguna sebagai cara memproses seorang individu supaya menjadi insan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara, kemudian kegiatan belajar mengajar tersebut bisa dilaksanakan oleh pendidik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pengalaman belajar yang diharapkan menurut pandangan progresif adalah melakukan korelasi materi dalam hal ini adalah sejarah dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, supaya membantu mereka melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka serta memberi mereka motivasi untuk terus memperbaiki diri. Konteks pembelajaran seperti itu yang disebut sebagai pengalaman belajar. Maka peranan kurikulum harus hadir sebagai acuan, pedoman, dan regulasi bagi seorang pendidik, guna mengeksplorasi berbagai segala potensi yang dimiliki individu, serta menjadi sarana menyampaikan pengalaman dan esensi hidup yang berharga, melalui kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik. Penjelasan tersebut sesuai dengan gagasan pendidikan jangka panjang di dalam kurikulum Indonesia {Sigit, 2022}. Aliran progresivisme mengatakan bahwa kurikulum

harus difokuskan pada pengalaman hidup manusia dalam interaksi dengan lingkungan yang rumit {Zulkarnain, 2017}. Namun, progresivisme ini tidak mengatakan bahwa pelajaran harus diajarkan secara terpisah, tetapi sebaliknya mengatakan bahwa pelajaran harus terintegrasi dalam satu unit. Dalam hal kurikulum, progresivisme mempunyai pandangan yang berbeda terhadap aturan ketat dalam membatasi peserta didik ketika kegiatan pembelajaran. Ini disebabkan karena peserta didik menjadi pusat dalam kegiatan belajar mengajar, mereka dituntut supaya bisa secara mandiri dalam menggali informasi terkait peristiwa sejarah yang mereka pelajari, kemudian peserta didik harus bisa menyampaikan narasi atas informasi yang mereka peroleh, dengan demikian minat pembelajaran terhadap peserta didik akan tumbuh, sehingga kurikulum beranjak dari kebutuhan peserta didik, artinya harus sesuai dengan minat dan keinginan peserta didik. Peranan kurikulum dalam filsafat progresivisme memang sangat dibutuhkan namun ada aspek lain yang dinilai utama ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yaitu implementasi pembelajaran tersebut, di dalam ini adalah peranan seorang pendidik.

Menurut perspektif progresivisme, ada perbedaan antara peran pendidik dan peran peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, sebab konsep dari progresivisme ketika diterapkan pada pembelajaran, menjadikan peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran, artinya mereka yang menyampaikan materi ketika pelaksanaan pembelajaran,, sedangkan peran guru dalam aliran progresivisme adalah membantu, membimbing, dan mengarahkan peserta didik. Dalam pendidikan progresif, guru harus berbeda dari guru tradisional dari segi kepribadian, pelatihan, dan metode pengajaran. Pendidik progresif sangat penting untuk memahami cara mendorong peserta didik untuk berpendapat, merencanakan, dan menyelesaikan proyek sebab tingkatan progresif berfokus terhadap kegiatan capaian pembelajaran tersebut. Kemudian karena konsep dasar kegiatan belajar progresif berpusat pada kerja sama tim, oleh karena itu guru harus memahami tahapan kerja kelompok. Menurut aliran progresivisme, tugas guru adalah mengawasi aktivitas peserta didik dan anak didik dan menciptakan lingkungan belajar yang ideal. Hak-hak alamiah anak didik harus dihormati dan dihormati oleh guru.

Kesimpulan

Temuan penelitian ini telah terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami sejarah melalui eksplorasi berbagai perspektif dan narasi yang beragam, tidak hanya dari sudut pandang dominan tetapi juga dari kelompok yang termarginalkan. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai efektivitas metode pembelajaran progresif pada berbagai tingkat pendidikan dan konteks budaya yang berbeda, serta pengembangan model evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur dampak pembelajaran sejarah berbasis progresivisme. Temuan ini berimplikasi signifikan pada praktik pembelajaran sejarah di sekolah, di mana guru perlu melakukan reorientasi pendekatan pembelajaran dari model tradisional ke model yang lebih progresif, mengembangkan materi pembelajaran yang mencakup beragam perspektif sejarah, dan merancang aktivitas

pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menganalisis, menginterpretasi, dan mengkritisi berbagai sumber sejarah secara mendalam. Perspektif progresivisme dalam pendidikan sejarah menekankan pada proses belajar yang inovatif, menghargai, dan terus mencari informasi perihal peristiwa sejarah. Pendidikan formal, seperti sekolah, dan non-formal, dapat memberikan informasi tentang sejarah. Akibatnya, pendekatan kebudayaan harus dipilih sebagai sistem kurikulum karena akan memungkinkan penggunaan berbagai sistem pendidikan yang ada di luar pendidikan formal. Pendidikan sejarah adalah bidang yang dapat menghasilkan insan yang memiliki kesadaran akan waktu dan peristiwa, yang tercermin dalam sikap mereka terhadap tindakan baik secara afektif dan psikomotorik. Untuk menghasilkan mencetak manusia yang unggul, dapat bertahan dengan perubahan, serta bisa bersaing dengan perubahan baik yang ada di dalam maupun di luar negeri, oleh sebab itu pendidikan sejarah harus dipandang sebagai bidang yang sangat penting.

Dengan menekankan pentingnya mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan nyata peserta didik, filsafat pendidikan progresivisme sangat membantu memperbaiki strategi pembelajaran sejarah. Strategi ini menekankan pembelajaran aktif berpusat pada peserta didik dan mendorong mereka untuk mempelajari sejarah melalui penyelidikan, pemecahan masalah, dan proyek-proyek yang berkaitan dengan dunia nyata. Dengan progresivisme yang diimplementasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan menumbuhkan keingintahuan intelektual serta keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak lagi terbatas pada hafalan fakta dan peristiwa, tetapi lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan untuk menarik pelajaran dari masa lalu untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan saat ini dan di masa depan. Peneliti berhadapan peneliti selanjutnya lebih komprehensif meneliti filsafat pendidikan progresivisme apalagi dalam ranah kurikulum merdeka sekarang..

Daftar Pustaka

- Adisel, A., & Suryati, S. (2022). Pendidikan merdeka belajar dalam perspektif filsafat progresivisme. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 467-477.
- Ambarnis, A. (2023). Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan Era Abad 21. *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 229-242.
- Blegur, J., & Hardiansyah, S. (2024). Differentiation instruction publications in physical education: bibliometric analysis of the last ten years. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(3), 902-913.
- Chandra Handa, M. (2020). Examining students' and teachers' perceptions of differentiated practices, student engagement, and teacher qualities. *Journal of Advanced Academics*, 31(4), 530-568.
- Cooper, H. M. (2010). Research synthesis and meta-analysis: A step by step approach. In: Sage.
- Faizin, I. (2020). Paradigma Essensialisme dalam Pendidikan Islam. *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 155-171.

- Farah, L. N. a. (2022). Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115-128.
- Fikri, A., Mahdum, M., & Isjoni, I. (2022). The Development of Local History Learning Model Based on Progressivism to Promote Historical Thinking Skills. *Ta'dib*, 25(1), 105-116.
- Jalaluddin, H., & Idi, H. A. (2012). *Filsafat pendidikan: manusia, filsafat, dan pendidikan*: Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Rajagrafindo Persada.
- Joseph, S., Thomas, M., Simonette, G., & Ramsook, L. (2023). The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Successes and Challenges. *International journal of higher education*, 2(3), 28-40.
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The concept of “Merdeka Belajar” in the perspective of Humanistic Learning Theory. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(1), 20-30.
- Kholis, M. N., Rulviana, V., & Maruti, E. S. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Game Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas II SD Kota Madiun. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5, 98-105.
- Magableh, I. S., & Abdullah, A. (2022). Differentiated Instruction Effectiveness on the Secondary Stage Students' Reading Comprehension Proficiency Level in Jordan. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 459-466.
- Martínez-Hita, M., Gómez-Carrasco, C. J., & Miralles-Martínez, P. (2021). The effects of a gamified project based on historical thinking on the academic performance of primary school children. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1), 1-10.
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*: RajaGrafindo Persada.
- Maulidan, A. C. (2023). *Penggunaan Metode Pembelajaran Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di Kelas X IPS SMA Negeri 5 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023*. Universitas Siliwangi,
- Maulidan, A. C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. *Jurnal Artefak*, 11(1), 49-64.
- Maulidan, A. C., Saripudin, D., & Ma'mur, T. (2024). Pragmatism Education Philosophy and its Implications for History Learning. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 53(2), 154-170.
- Maulidan, A. C., & Tarunasena. (2024). Peranan Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka. *Visi Sosial Humaniora*, 5(1), 194-205.
- Meliniasari, F., Sudjarwo, S., & Jalmo, T. (2023). Filsafat Aliran Progresivisme dan Perspektifnya Terhadap Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 204-209.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Ramayulis, H. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*.

- Rani, H. (2021). Penerapan Metode Project Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 10(2), 95-102.
- Salu, V. R., & Triyanto, T. (2017). Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 29-42.
- Sigit, M. W. (2022). Pembelajaran Konstruktivisme. *Bandung: Alfabeta*, hal, 33.
- Wardani, D. K. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Fiqih (Studi Kasus Kelas X MA Unggulan Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang). *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 3(3), 9-14.
- Wardani, M. D. (2021). *Aktualisasi Nilai Moral Serat Dewa Ruci Sebagai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar*. UNS (Sebelas Maret University),
- Yulianto, R. E. (2020). Pendidikan seni untuk membentuk manusia ideal pada sekolah umum. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(1), 17-24.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulkarnain. (2017). Filosofis Kurikulum Mata Pelajaran Sejarah Masa Orde Lama. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 57-62.